

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan Tambunan (Pamangsah, 2008) bahwa pendidikan memberi sumbangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas diantaranya adalah sekolah berasrama yang berada di lingkungan pondok pesantren. Belajar di sekolah berasrama berbeda dengan sekolah biasa. Secara umum orang tua menyekolahkan anak di sekolah berasrama dengan pertimbangan memiliki waktu belajar yang lebih panjang dan lebih fokus, memungkinkan anak untuk lebih mandiri dan lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang. Siswa-siswa sekolah berasrama diwajibkan untuk tinggal di lingkungan sekolah dan sekolah telah menyiapkan tempat untuk para siswa, kegiatan yang dilaksanakan selalu berada di area sekolah (Republika, 2007).

Sekolah-sekolah yang memadukan materi agama dengan materi umum banyak diminati, adanya persepsi sebagian orang bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan tingkat keimanan yang

tinggi adalah pesantren, maka banyak masyarakat yang tertarik dengan lembaga pesantren terutama pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang (Yuniar dkk, 2005).

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Salah satu pesantren yang diminati adalah Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam yang beralamat di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo Solo. Tujuan yang ingin di capai pondok pesantren modern islam as-salam dengan mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama yang disediakan adalah agar anak dapat belajar dengan efektif sehingga bisa menguasai pengetahuan agama dan umum yang diterima.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut (Yuniar dkk, 2005). Penyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi santri Pondok Pesantren Modern Islam As-salam Surakarta, bila siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru siswa akan mengalami banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan hanya masalah akademik, tetapi juga masalah lain diluar akademik. Lazarus (Replubika, 2007) mengatakan bahwa menyesuaikan diri berasal dari kata “to adjust” yang berarti untuk membuat sesuai atau cocok, beradaptasi, atau mengakomodasi. Siswa yang kurang berhasil dalam menyalarkan diri dengan dirinya sendiri maupun

lingkungannya seringkali membuat pola-pola perilaku yang keliru atau disebut dengan *maladjustment*.

Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Berdasarkan wawancara, di PPMI assalam kegiatan dimulai dari jam 4 pagi sampai jam 10 malam. Semua di atur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali semua diatur, Selain itu bila di rumah anak hanya mengenal beberapa orang, maka di pesantren akan mengenal banyak orang dengan latar belakang keluarga dan daerah yang berbeda-beda, dimana mereka harus bisa menyesuaikan diri baik dalam lingkungan sekolah maupun asrama, berhadapan dengan orang-orang yang baru mereka kenal dengan berbagai macam karakter, serta penyesuaian diri dengan sistem pendidikan dan kurikulum sekolah yang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah yang lain.

Masalah yang kemudian timbul adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren. Hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Seseorang perlu memahami bahwa di sepanjang hidupnya akan banyak mengalami perubahan-perubahan situasi, sehingga sudah memiliki kesiapan mental untuk menghadapi hal tersebut. Perubahan-perubahan situasi yang akan dihadapi individu antara lain: bertambahnya usia, perpindahan tempat tinggal, perubahan iklim, perubahan pelajar menjadi mahasiswa, perubahan tempat tinggal semula di rumah menjadi tinggal di asrama dan sebagainya Payanta (dalam Hidayat, 2009).

Wawancara awal penulis dengan salah satu staf bagian informasi Pondok Pesantren Moderen Islam (PPMI) Assalam Surakarta, bahwa pada tahun 2010 PPMI Assalam menerima 570 santri santri baru, dari jumlah tersebut, sekitar 40 orang lebih keluar dari pondok karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua dan sulit menyesuaikan diri dengan aturan pondok. Pada masa-masa awal tinggal di pondok para santri sering menangis ketika orang tua datang menjenguk dan mengeluhkan kepada orang tuanya mengenai fasilitas dan pola hidup yang berbeda dengan sebelumnya. Para orang tua santri kemudian menyampaikan keluhan tersebut ke pondok.

Diungkapkan lebih lanjut berdasarkan wawancara dengan santri PPMI Assalam Surakarta yaitu SR dan FS, dalam wawancara mereka mengaku bahwa tuntutan yang dibebankan kepada santri merupakan tuntutan yang berat dan menimbulkan *stress* pada masa awal sekolah. Pada awal-awal tinggal di pondok mereka mengaku sering murung, menangis, ingin pulang, dan kurang bersemangat. Santri mengeluh karena rutinitas kegiatan yang terlalu padat, keharusan bagi santri untuk mandiri, perubahan akibat jauh dari orang tua, aturan

asrama yang ketat, sikap negatif dari senior dan tuntutan akademik. Keadaan tersebut membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri yang baik agar tidak timbul masalah-masalah saat menghadapi perkembangan di pondok.

Orang yang paling utama dan pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Demikian pula halnya dengan guru dan teman-teman, mereka memiliki peranan pula didalam perkembangan seorang anak. Ketidakhadiran salah satu peranan tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan diri anak, karena seorang anak sesungguhnya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk bisa berkembang (Kartika, 2007).

Ketidakhadiran peranan tersebut dialami oleh santri di PPMI Assalam Surakarta, yaitu peranan orang tua secara langsung. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah mewajibkan siswa-siswinya untuk tinggal di asrama selama menjalani proses pendidikan, sehingga hubungan antara anak dan orangtua terpisahkan oleh jarak. Dalam situasi dimana sebagian besar waktu mereka dihabiskan di pesantren, menyesuaikan diri baik dengan para pendamping dan teman-teman yang tergolong baru serta sistem pendidikan dan kurikulum sekolah yang khas, dukungan lebih banyak diperoleh dari lingkungan sekitarnya, yaitu guru, dalam hal ini pendamping, dan teman-temannya.

Ada beberapa faktor yang menentukan penyesuaian diri, menurut schneiders (dalam Agmarina, 2004) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu: a. Keadaan fisik dan determinanya, b. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan terutama faktor intelektual, kematangan sosial, moral, dan emosional, c. Determinan psikologis, d. Kondisi

lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan teman sebaya. e. Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan. Salah satu faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan sekitar, yaitu lingkungan sekolah yang mencakup teman dan pendamping. Peran teman dan pendamping dalam penyesuaian diri salah satunya dapat berupa pemberian dukungan sosial.

Manusia adalah makhluk sosial, yang hanya bisa berkembang dan mampu bertahan hidup melalui interaksi dan bekerja sama dengan orang lain (Fahmy 1999). Begitu pula dengan santri yang belajar, menuntut ilmu di pondok pesantren dan terbiasa hidup jauh dari keluarga. Oleh karena itu, individu membutuhkan individu lain yang dapat memberi dukungan sosial. Sarason (1983) menerangkan bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai keberadaan dan kehadiran dari seseorang yang bisa diandalkan, seseorang yang kita ketahui peduli, menghargai dan mencintai dengan tulus. Dukungan yang diberikan dimaksudkan agar santri terhindar dari masalah psikologis seperti yang ditampakkan di atas.

Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Sarason (dalam Innovani, 2002) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang rendah dukungannya.

Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan Smet (dalam Febriasari 2007).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di awal, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren modern islam assalam”, Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta.
3. Mengetahui tingkat penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta.

4. Mengetahui seberapa besar sumbangan atau peranan aspek-aspek dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta.

Sebagai informasi dalam melakukan pemantauan terkait permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi para santri di pondok pesantren, sehingga dapat membantu santri berkembang secara optimal.

2. Bagi santri di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta. Memberikan pandangan baru bagi santri untuk mengembangkan pola penyesuaian diri yang tepat di pondok pesantren.

3. Bagi orang tua.

Memberikan informasi tentang permasalahan penyesuaian diri yang di hadapi santri di pondok pesantren, sehingga dapat membantu mengoptimalkan penyesuaian diri santri.

4. Bagi ilmuwan psikolog.

Memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

5. Bagi pihak perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada fakultas psikologi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan penyesuaian diri

6. Bagi peneliti lain.

Diharapkan penelitian ini memberikan dan memperkaya kerangka pemikiran bagi penelitian yang sejenis.